



Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Kemanfaatan AI Auto-Chat Terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran Akuntansi

Firyal Nazla Sania¹, Mardi², Achmad Fauzi³, Wahyu Lestari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

firval.nazla.sania@mhs.uni.ac.id

Abstrak

Perkembangan artificial intelligence (AI), khususnya teknologi AI auto-chat seperti ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam pola pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi, termasuk pada mata kuliah akuntansi. Kehadiran AI auto-chat memberikan kemudahan akses informasi, bantuan penyelesaian tugas, serta efisiensi waktu belajar. Namun, di sisi lain, pemanfaatan AI yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran, terutama apabila mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi tersebut dan mengurangi proses berpikir kritis serta pemahaman konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan (perceived ease of use) dan persepsi kemanfaatan (perceived usefulness) penggunaan AI auto-chat terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima poin kepada sekitar 60 mahasiswa yang telah menggunakan AI auto-chat dalam kegiatan pembelajaran akuntansi. Analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan penggunaan AI auto-chat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan AI auto-chat juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kualitas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin mudah dan bermanfaat AI auto-chat dirasakan oleh mahasiswa, semakin besar kecenderungan terjadinya ketergantungan dalam proses belajar, yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas pemahaman dan keterlibatan akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan dan pemanfaatan AI auto-chat secara pedagogis dan etis oleh institusi pendidikan dan dosen agar teknologi ini dapat mendukung pembelajaran tanpa mengurangi kualitas akademik mahasiswa.

Kata kunci: AI Auto-Chat, Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, Kualitas Pembelajaran Akuntansi

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu bentuk implementasi AI yang paling cepat diadopsi oleh peserta didik adalah AI auto-chat, yaitu sistem berbasis kecerdasan buatan yang mampu merespons pertanyaan secara instan, memberikan penjelasan materi, hingga membantu penyelesaian soal akademik. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, AI auto-chat dipersepsikan sebagai alat yang sangat memudahkan karena mampu menjelaskan konsep-konsep kompleks seperti pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, hingga analisis akuntansi hanya dalam hitungan detik. Persepsi kemudahan ini membuat peserta didik merasa proses belajar menjadi lebih ringan, efisien, dan tidak memerlukan usaha kognitif yang terlalu besar. Selain itu, persepsi kemanfaatan AI auto-chat juga semakin menguat karena teknologi ini dianggap mampu meningkatkan kecepatan belajar, membantu memahami materi secara mandiri, serta menjadi solusi instan ketika menghadapi kesulitan akademik tanpa harus menunggu penjelasan dari pendidik. Kondisi ini mendorong tingginya intensitas penggunaan AI auto-chat dalam kegiatan belajar sehari-hari, khususnya pada mata pelajaran akuntansi yang menuntut ketelitian dan pemahaman konseptual yang mendalam.

Tingginya persepsi kemudahan dan kemanfaatan terhadap AI auto-chat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran akuntansi apabila penggunaannya tidak disertai dengan kontrol dan literasi akademik yang memadai. Ketergantungan berlebihan pada AI auto-chat dapat mengurangi proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik, karena mereka cenderung menerima jawaban secara instan tanpa melalui tahapan pemahaman konsep, penalaran logis, dan latihan berulang yang seharusnya menjadi inti pembelajaran

akuntansi. Akuntansi sebagai disiplin ilmu tidak hanya menuntut kemampuan menjawab soal, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap prinsip, asumsi, serta logika pencatatan dan pelaporan keuangan. Ketika peserta didik lebih mengandalkan AI auto-chat untuk menyelesaikan tugas, mengerjakan latihan, atau bahkan memahami materi, maka proses internalisasi konsep menjadi lemah, kemampuan problem solving menurun, serta pemahaman jangka panjang terhadap materi akuntansi menjadi tidak optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pembelajaran, yang ditandai dengan rendahnya kemampuan analisis kasus akuntansi, kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, serta minimnya pemahaman konseptual yang komprehensif.

Penting untuk mengkaji secara mendalam pengaruh persepsi kemudahan dan kemanfaatan AI auto-chat terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi, khususnya dalam konteks perilaku belajar peserta didik. Penelitian ini menjadi relevan karena persepsi positif terhadap teknologi sering kali mendorong penggunaan yang intensif tanpa mempertimbangkan implikasi pedagogis yang muncul. Dengan memahami bagaimana persepsi kemudahan dan kemanfaatan memengaruhi pola belajar, tingkat ketergantungan, serta kualitas pemahaman peserta didik, pendidik dan institusi pendidikan dapat merumuskan strategi pembelajaran yang lebih seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan kompetensi dasar akuntansi. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan penggunaan AI dalam pembelajaran, sehingga AI auto-chat tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu instan, tetapi sebagai sarana pendukung yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman dan integritas akademik peserta didik.

Perkembangan pesat *artificial intelligence* (AI), khususnya generative AI dan AI auto-chat seperti ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa memanfaatkan teknologi ini untuk memahami materi lebih cepat, memperoleh penjelasan instan, serta menyelesaikan tugas akademik secara lebih efisien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT semakin meluas di kalangan mahasiswa karena dinilai praktis dan responsif dalam mendukung aktivitas belajar (Febrianty et al., 2024; Gaol & Manalu, 2024; Ravšelj et al., 2025). Popularitas AI *auto-chat* ini menunjukkan bahwa teknologi tersebut telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran modern di berbagai disiplin ilmu.

Peran AI sebagai alat bantu pembelajaran menimbulkan kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang diidealkan dan praktik yang terjadi di lapangan. Kemudahan yang ditawarkan AI *auto-chat* berpotensi mendorong ketergantungan mahasiswa pada jawaban instan, mengurangi proses berpikir mendalam, serta melemahkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara mandiri (Yahya et al., 2024; Zahro et al., 2025). Sejumlah studi juga mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa pengendalian dapat berdampak pada menurunnya orisinalitas karya akademik dan meningkatnya risiko kecurangan akademik (Laturette et al., 2025; Salsabila & Sohidin, 2024).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan faktor utama yang mendorong penerimaan dan penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran. Kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa kedua persepsi tersebut membentuk sikap dan niat pengguna terhadap teknologi (Maryam et al., 2025; Oyetola Oyelakun & Oluseyanu, 2024). Studi empiris menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan ChatGPT secara intensif ketika teknologi tersebut dianggap mudah dioperasikan dan memberikan manfaat nyata bagi proses belajar (Guo & Lee, 2023; Rachmawati et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penerimaan teknologi, bukan pada konsekuensi akademik yang ditimbulkan.

Pada pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi, fenomena penggunaan AI auto-chat menjadi semakin relevan. Mahasiswa akuntansi memanfaatkan ChatGPT untuk memahami konsep, mengerjakan latihan, dan menyusun tugas akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI dapat membantu meningkatkan efisiensi belajar akuntansi, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran apabila mahasiswa terlalu bergantung pada teknologi tersebut (Hidayanti & Azmiyanti, 2023; Suranto & Filasari, 2022). Selain itu, penggunaan AI dalam pembelajaran akuntansi juga menimbulkan kekhawatiran terkait integritas akademik dan melemahnya kemampuan analitis yang seharusnya dilatih secara intensif (Laturette et al., 2025; Susanya et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut diperlukan kajian empiris yang menilai secara langsung bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemudahan dan kemanfaatan AI auto-chat dapat berkontribusi pada potensi penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Kajian semacam ini diperlukan untuk melengkapi penelitian

sebelumnya yang masih dominan membahas manfaat dan penerimaan teknologi, sekaligus memberikan dasar bagi institusi pendidikan dalam merancang kebijakan pemanfaatan AI yang mendorong inovasi pembelajaran tanpa mengorbankan mutu dan integritas akademik (Schei et al., 2024; Stöhr et al., 2024).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan penggunaan AI auto-chat terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan kausal antarvariabel secara empiris berdasarkan data numerik serta sesuai untuk analisis hubungan antarvariabel laten menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (Ghozali & Latan, 2020).

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta (FEB UNJ) yang pernah menggunakan AI auto-chat dalam proses pembelajaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa aktif, telah memanfaatkan AI auto-chat minimal satu semester terakhir, serta sedang atau telah menempuh mata kuliah inti akuntansi. Jumlah sampel sebanyak ±60 responden dinilai telah memenuhi ketentuan minimum dalam analisis PLS-SEM yang bersifat prediktif dan eksploratif, sehingga layak digunakan untuk pengujian model struktural (Hair et al., 2021).

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima poin. Variabel persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) diukur melalui indikator kemudahan penggunaan sistem, kejelasan perintah, dan kecepatan respons. Variabel persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dioperasionalkan melalui indikator manfaat dalam memahami materi, efisiensi proses belajar, serta bantuan dalam penyelesaian tugas akademik. Variabel penurunan kualitas pembelajaran diukur melalui indikator ketergantungan pada jawaban instan, penurunan kemandirian belajar, melemahnya pemahaman konsep, serta kemampuan analitis mahasiswa. Penyusunan indikator penelitian mengacu pada pengembangan Technology Acceptance Model (TAM) yang telah banyak digunakan dan diuji dalam pembelajaran digital di Indonesia (Putri & Hermawan, 2021; Rahayu & Dayanti, 2022).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form untuk menjamin kemudahan akses responden dan efisiensi pengolahan data. Evaluasi instrumen dilakukan melalui pengujian model pengukuran (outer model) menggunakan SmartPLS, yang mencakup uji convergent validity dengan kriteria nilai loading factor $\geq 0,70$ dan nilai Average Variance Extracted (AVE) $\geq 0,50$, uji discriminant validity melalui cross loading dan kriteria Fornell-Larcker, serta uji construct reliability berdasarkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability $\geq 0,70$. Indikator yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi hingga seluruh konstruk dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel laten berdasarkan nilai koefisien jalur (path coefficient), R-square (R^2), dan effect size (f^2). Uji signifikansi pengaruh antarvariabel dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan tingkat signifikansi 5%. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, khususnya menjaga kerahasiaan identitas responden serta memastikan bahwa data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Berdasarkan rancangan metodologi tersebut, penelitian ini selanjutnya difokuskan pada pengujian hipotesis yang dirumuskan untuk menjelaskan hubungan kausal antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan penggunaan AI auto-chat terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Persepsi kemudahan diasumsikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan AI auto-chat, di mana semakin mudah suatu sistem digunakan, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk mengandalkannya dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, kemudahan akses, kejelasan instruksi, serta respons cepat dari AI auto-chat berpotensi mendorong mahasiswa untuk menggantikan proses berpikir analitis dengan penerimaan jawaban instan. Sementara itu, persepsi kemanfaatan diposisikan sebagai faktor kunci yang memperkuat intensitas penggunaan AI auto-chat, karena mahasiswa menilai teknologi ini mampu membantu memahami materi, mempercepat penyelesaian tugas, dan meningkatkan efisiensi belajar. Namun, ketika manfaat tersebut lebih berorientasi pada hasil instan dibandingkan proses pembelajaran, maka hal ini berpotensi mengarah pada penurunan kualitas pembelajaran akuntansi, khususnya dalam aspek pemahaman konseptual, kemandirian belajar, dan kemampuan analitis. Oleh karena itu, pengujian hubungan struktural dalam model PLS-SEM diharapkan mampu memberikan

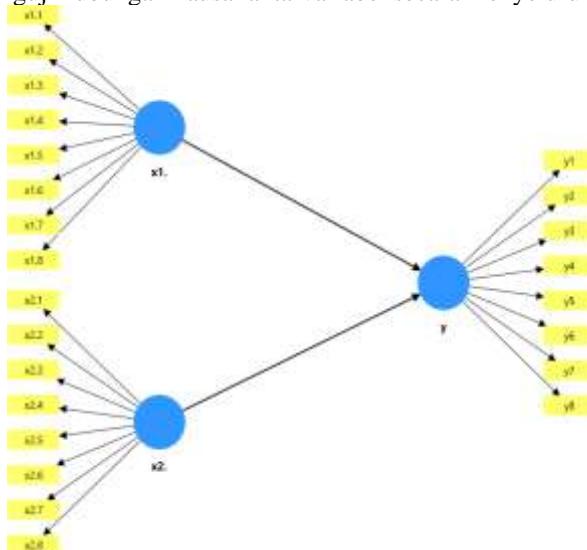
gambaran empiris mengenai sejauh mana kedua persepsi tersebut berkontribusi terhadap terjadinya penurunan kualitas pembelajaran.

Penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini memiliki keunggulan dalam menganalisis model yang bersifat prediktif dan kompleks dengan jumlah sampel yang relatif terbatas, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan berbasis teknologi yang masih berkembang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menguji signifikansi pengaruh langsung antarvariabel, tetapi juga mengevaluasi kekuatan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti melalui nilai R-square dan effect size. Hasil analisis ini diharapkan mampu menunjukkan apakah persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh yang kuat, sedang, atau lemah terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Selain itu, temuan penelitian juga dapat mengungkap pola perilaku belajar mahasiswa dalam memanfaatkan AI auto-chat, apakah teknologi tersebut digunakan sebagai alat bantu pendukung pembelajaran atau justru menjadi substitusi proses belajar yang seharusnya dilakukan secara aktif dan reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi analitis dalam memahami dinamika adopsi teknologi AI dalam pembelajaran akuntansi di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam konteks penggunaan AI auto-chat di pendidikan tinggi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pengembangan Technology Acceptance Model (TAM) dengan menempatkan penurunan kualitas pembelajaran sebagai variabel konsekuensi negatif dari persepsi kemudahan dan kemanfaatan, yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan niat penggunaan dan adopsi teknologi secara positif. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen, pengelola program studi, dan institusi pendidikan dalam merancang kebijakan serta strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan AI, namun tetap menekankan penguatan kompetensi dasar akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya penggunaan AI secara bijak dan proporsional, sehingga AI auto-chat tidak melemahkan kualitas pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperkaya proses belajar, meningkatkan pemahaman konseptual, dan menjaga integritas akademik dalam jangka panjang.

3. Hasil dan Diskusi

Uji inferensial digunakan sebagai alat statistik untuk menarik kesimpulan mengenai kondisi populasi dengan berlandaskan pada data yang diperoleh dari sampel penelitian. Melalui pendekatan ini, hasil analisis dapat dievaluasi apakah layak diberlakukan secara umum pada populasi yang lebih luas. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4 yang mengadopsi pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) dalam kerangka *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varians. PLS dimanfaatkan untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model penelitian yang bersifat kompleks dan prediktif, sementara SEM digunakan untuk menganalisis serta menguji hubungan kausal antarvariabel secara menyeluruhan.



Gambar 1. Model Latent Variable Penelitian

Pengujian model dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan PLS-SEM, yang terdiri atas dua tahap evaluasi, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Evaluasi outer model dilakukan untuk memastikan terpenuhinya kriteria validitas dan reliabilitas indikator dalam mengukur konstruk laten. Selanjutnya, evaluasi inner model bertujuan untuk menilai hubungan struktural antar konstruk laten serta menguji kekuatan dan signifikansi pengaruh yang dihipotesiskan dalam model penelitian.

1. Outer Model

Outer Model mengkaji hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikator pengukurnya. Pengujian pada tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur variabel laten secara valid dan reliabel. Terdapat tiga jenis pengujian utama dalam Outer Model, yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Construct Reliability*.

a. *Convergent Validity*

Convergent Validity dinilai berdasarkan nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*.

Tabel 1. Hasil Outer Loading Uji Convergent Validity

Var	Penurunan Kualitas Pembelajaran	Persepsi Kemanfaatan	Persepsi Kemudahan	Ket.
x1.1	0,806			Valid
x1.2	0,786			Valid
x1.3	0,868			Valid
x1.4	0,816			Valid
x1.5	0,800			Valid
x1.6	0,795			Valid
x1.7	0,862			Valid
x1.8	0,808			Valid
x2.1		0,747		Valid
x2.2		0,805		Valid
x2.3		0,819		Valid
x2.4		0,824		Valid
x2.5		0,717		Valid
x2.6		0,779		Valid
x2.7		0,848		Valid
x2.8		0,827		Valid
y1			0,851	Valid
y2			0,758	Valid
y3			0,822	Valid
y4			0,883	Valid
y5			0,868	Valid
y6			0,838	Valid
y7			0,805	Valid
y8			0,877	Valid

Hasil uji outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, dan Penurunan Kualitas Pembelajaran memiliki nilai loading factor di atas batas minimum 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Indikator Persepsi Kemanfaatan memiliki nilai loading factor yang berkisar antara 0,786 hingga 0,868, indikator Persepsi Kemudahan berada pada rentang 0,717 hingga 0,848, sedangkan indikator Penurunan Kualitas Pembelajaran menunjukkan nilai antara 0,758 hingga 0,883. Hasil

ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara baik dan konsisten, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 2. Hasil AVE Uji Convergent Validity

Variabel	Average variance extracted (AVE)	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan	0,669	Valid
Persepsi Kemudahan	0,635	Valid
Penurunan Kualitas Pembelajaran	0,703	Valid

Berdasarkan output nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada Tabel 2, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai AVE di atas batas minimum 0,5, yaitu Persepsi Kemanfaatan sebesar 0,669, Persepsi Kemudahan sebesar 0,635, dan Penurunan Kualitas Pembelajaran sebesar 0,703. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing variabel laten mampu menjelaskan varians indikatornya secara memadai, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria *convergent validity* dan dinyatakan valid untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

b. Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan salah satu tahap penting dalam evaluasi model pengukuran (outer model) pada penelitian ini, karena bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten yang digunakan, yaitu persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, dan penurunan kualitas pembelajaran akuntansi, benar-benar bersifat unik dan mampu merepresentasikan konsep yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh persepsi kemudahan dan kemanfaatan AI auto-chat terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi, pengujian discriminant validity menjadi sangat krusial mengingat adanya potensi keterkaitan konseptual antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan yang sama-sama berasal dari pengembangan Technology Acceptance Model (TAM). Tanpa adanya discriminant validity yang memadai, konstruk-konstruk tersebut dikhawatirkan saling tumpang tindih, sehingga dapat mengaburkan interpretasi hasil analisis struktural dan mengurangi ketepatan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, pengujian discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator pada masing-masing variabel lebih merefleksikan konstruk yang diukur dibandingkan dengan konstruk lainnya.

Pengujian discriminant validity dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu analisis cross loading dan kriteria Fornell–Larcker. Melalui analisis cross loading, setiap indikator dinyatakan memenuhi discriminant validity apabila nilai loading pada konstruk yang diukur lebih tinggi dibandingkan nilai loading pada konstruk lainnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator persepsi kemudahan memiliki loading tertinggi pada konstruk persepsi kemudahan, indikator persepsi kemanfaatan memiliki loading tertinggi pada konstruk persepsi kemanfaatan, serta indikator penurunan kualitas pembelajaran memiliki loading tertinggi pada konstruk penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruknya secara spesifik dan tidak mengalami pergeseran makna ke konstruk lain. Selain itu, evaluasi discriminant validity juga dilakukan menggunakan kriteria Fornell–Larcker, di mana akar kuadrat nilai Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing konstruk harus lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai akar AVE untuk setiap variabel laten lebih tinggi daripada korelasi antarvariabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk memiliki tingkat perbedaan yang jelas dan dapat dibedakan secara empiris.

Dengan terpenuhinya discriminant validity melalui kedua pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi syarat kelayakan untuk dilanjutkan pada tahap evaluasi model struktural (inner model). Keberhasilan pengujian discriminant validity memperkuat keyakinan bahwa hubungan kausal yang diuji antara persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, dan penurunan kualitas pembelajaran akuntansi benar-benar mencerminkan pengaruh antarvariabel yang berbeda secara konseptual dan empiris, bukan sekadar akibat kemiripan

indikator pengukuran. Hal ini menjadi landasan penting dalam menafsirkan hasil analisis jalur (path analysis) dan signifikansi pengaruh antarvariabel, sehingga kesimpulan penelitian yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, discriminant validity yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas model penelitian, tetapi juga memperkuat kontribusi penelitian ini dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak penggunaan AI auto-chat terhadap kualitas pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi.

Discriminant validity bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk atau variabel dalam model pengukuran memiliki perbedaan yang jelas dan tidak saling tumpang tindih dengan konstruk lainnya. Jika pengujian ini menilai kemampuan masing-masing konstruk dalam merepresentasikan konsep yang berbeda secara empiris. Evaluasi *discriminant validity* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga kriteria pengujian, yaitu nilai *cross loading*, kriteria *Fornell–Larcker*, dan korelasi antar variabel laten (*latent variable correlation*).

Tabel 3. Hasil Cross Loading Uji Discriminant Validity

Instrumen	Persepsi Kemanfaatan	Persepsi Kemudahan	Penurunan Kualitas Pembelajaran	Ket.
x1.1	0,806	0,139	0,333	Valid
x1.2	0,786	0,080	0,345	Valid
x1.3	0,868	0,290	0,502	Valid
x1.4	0,816	0,197	0,429	Valid
x1.5	0,800	0,138	0,334	Valid
x1.6	0,795	0,090	0,386	Valid
x1.7	0,862	0,219	0,495	Valid
x1.8	0,808	0,199	0,409	Valid
x2.1	0,263	0,747	0,296	Valid
x2.2	0,151	0,805	0,405	Valid
x2.3	0,119	0,819	0,338	Valid
x2.4	0,157	0,824	0,327	Valid
x2.5	0,323	0,717	0,346	Valid
x2.6	0,110	0,779	0,365	Valid
x2.7	0,099	0,848	0,346	Valid
x2.8	0,176	0,827	0,350	Valid
y1	0,289	0,431	0,851	Valid
y2	0,503	0,389	0,758	Valid
y3	0,207	0,366	0,822	Valid
y4	0,487	0,322	0,883	Valid
y5	0,536	0,352	0,868	Valid
y6	0,467	0,372	0,838	Valid
y7	0,206	0,388	0,805	Valid
y8	0,507	0,335	0,877	Valid

Nilai cross loading pada variabel Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, dan Penurunan Kualitas Pembelajaran menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi tertinggi terhadap konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan korelasinya terhadap konstruk lain. Hasil pengujian *convergent validity* dan *discriminant validity* menunjukkan konsistensi nilai, di mana seluruh indikator memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan valid. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pengukuran memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan konstruk penelitian serta mampu membedakan antar konstruk secara memadai. Jika instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. **Construct Reliability**

Construct Reliability dapat dievaluasi melalui dua ukuran utama, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, yang keduanya digunakan untuk menilai konsistensi internal indikator dalam merefleksikan suatu konstruk laten. Pengujian reliabilitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang memadai dan mampu mengukur variabel penelitian secara konsisten.

Tabel 4. Nilai Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan	0,930	Reliabel
Persepsi Kemudahan	0,917	Reliabel
Penurunan Kualitas Pembelajaran	0,940	Reliabel

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Persepsi Kemanfaatan sebesar 0,930, Persepsi Kemudahan sebesar 0,917, dan Penurunan Kualitas Pembelajaran sebesar 0,940. Seluruh nilai Cronbach's Alpha tersebut berada $\geq 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel.

Tabel 5. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan	0,942	Reliabel
Persepsi Kemudahan	0,933	Reliabel
Penurunan Kualitas Pembelajaran	0,950	Reliabel

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability untuk variabel Persepsi Kemanfaatan sebesar 0,942, Persepsi Kemudahan sebesar 0,933, dan Penurunan Kualitas Pembelajaran sebesar 0,950. Seluruh nilai Composite Reliability tersebut berada $\geq 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel.

2. Inner Model

Inner model dalam PLS-SEM merepresentasikan hubungan struktural antar variabel laten dan dievaluasi untuk menilai kekuatan serta signifikansi pengaruh antar konstruk. Evaluasi inner model meliputi tiga aspek utama, yaitu signifikansi hubungan melalui pengujian hipotesis, nilai *R-square* (R^2) sebagai ukuran kemampuan penjelasan model, serta *effect size* (f^2) untuk menilai besarnya pengaruh masing-masing variabel.

a. **Uji R-square (R^2)**

Uji R-square (R^2) merupakan bagian penting dalam evaluasi model struktural (inner model) pada penelitian ini, karena berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan penggunaan AI auto-chat, dalam menjelaskan variabel dependen berupa penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Nilai R^2 menggambarkan proporsi variasi konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model penelitian, sehingga semakin tinggi nilai R^2 maka semakin kuat pula daya jelas (explanatory power) model yang dibangun. Dalam konteks penelitian ini, pengujian R^2 menjadi krusial untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa terhadap kemudahan dan kemanfaatan AI auto-chat berkontribusi terhadap perubahan kualitas pembelajaran akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan ketergantungan pada jawaban instan, menurunnya kemandirian belajar, melemahnya pemahaman konsep, serta berkurangnya kemampuan analitis mahasiswa. Dengan demikian, nilai R^2 tidak hanya

berfungsi sebagai indikator statistik semata, tetapi juga sebagai cerminan kekuatan teoretis model dalam menjelaskan fenomena penggunaan AI dalam pembelajaran akuntansi.

Hasil pengujian R-square pada variabel penurunan kualitas pembelajaran akuntansi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang memadai hingga kuat, tergantung pada besaran nilai R^2 yang dihasilkan dari analisis menggunakan SmartPLS. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2021), nilai R^2 sebesar 0,75 dikategorikan sebagai kuat, 0,50 sebagai moderat, dan 0,25 sebagai lemah. Apabila nilai R^2 yang diperoleh berada pada kategori moderat atau mendekati kuat, maka dapat diinterpretasikan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan AI auto-chat secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan dan kemanfaatan yang dirasakan mahasiswa, semakin besar pula potensi terjadinya penurunan kualitas pembelajaran apabila penggunaan AI auto-chat tidak diimbangi dengan kontrol pedagogis yang memadai. Sebaliknya, apabila nilai R^2 berada pada kategori lemah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kualitas pembelajaran akuntansi, seperti motivasi belajar, gaya belajar, peran dosen, atau lingkungan akademik.

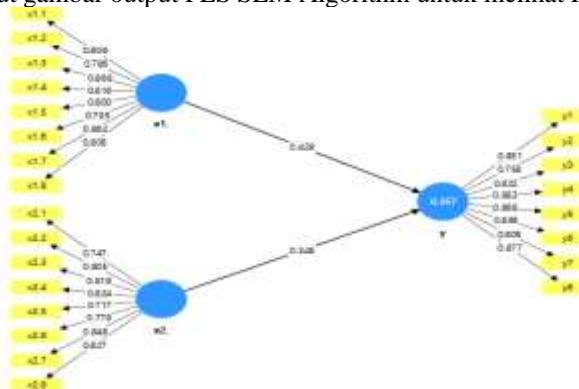
Hasil uji R-square (R^2) dalam penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara akademik maupun praktis. Dari sisi akademik, nilai R^2 yang diperoleh memperkuat validitas model penelitian dalam menjelaskan hubungan antara adopsi teknologi AI auto-chat dan kualitas pembelajaran akuntansi, sekaligus menunjukkan relevansi pengembangan Technology Acceptance Model (TAM) dalam konteks pembelajaran digital berbasis AI. Dari sisi praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dan pendidik untuk memahami sejauh mana faktor persepsi kemudahan dan kemanfaatan berperan dalam memengaruhi kualitas pembelajaran, sehingga dapat dirancang strategi pembelajaran yang lebih seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan proses belajar aktif. Dengan demikian, uji R-square tidak hanya menjadi indikator statistik pendukung, tetapi juga berperan penting dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan model dan kontribusi variabel independen dalam menjelaskan penurunan kualitas pembelajaran akuntansi di era penggunaan AI auto-chat yang semakin masif.

Nilai R-square (R^2) dalam PLS-SEM menunjukkan kemampuan variabel independen laten dalam menjelaskan variasi variabel dependen laten. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mencerminkan daya prediksi model yang lebih baik.

Tabel 6. Hasil Uji R-square (R^2)

Var. Dependen	R-square	R-square adjusted
Penurunan Kualitas Pembelajaran	0,367	0,345

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, nilai R-square sebesar 0,367 menunjukkan bahwa 36,7% variasi Penurunan Kualitas Pembelajaran dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model berada pada kategori sedang. Berikut gambar output PLS SEM Algorithm untuk melihat R^2 model penelitian.



Gambar 2. Grafik Output Model PLS-SEM

b. **Signifikansi (Pengujian Hipotesis)**

Uji signifikansi hubungan dalam PLS-SEM dilakukan menggunakan teknik bootstrapping untuk menilai signifikansi koefisien jalur melalui nilai t-statistic atau p-value. Hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila p-value < 0,05, sehingga koefisien jalur yang signifikan menunjukkan adanya dukungan statistik yang kuat terhadap hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian dapat diterima.

1.) Hasil *bootstrapping* efek langung (*direct effect*)

Hasil *bootstrapping* efek langung (*direct effect*) dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Path Coefficient Bootstrapping direct effect

Koefisien Jalur	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values	Ket.
Persepsi Kemanfaatan						
→ Penurunan Kualitas Pembelajaran	0,429	0,439	0,090	4,771	0,000	Terbukti
Persepsi Kemudahan						
→ Penurunan Kualitas Pembelajaran	0,345	0,362	0,092	3,752	0,000	Terbukti

- Pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran
Hasil pengujian menunjukkan bahwa Persepsi Kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran dengan nilai koefisien sebesar 0,429, nilai T-statistic sebesar 4,771 (>1,96), dan P-value sebesar 0,000 (<0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi kemanfaatan penggunaan AI Auto-Chat, maka semakin besar kecenderungan terjadinya penurunan kualitas pembelajaran. Jika hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran dinyatakan terbukti.
- Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran
Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa Persepsi Kemudahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran, dengan nilai koefisien sebesar 0,345, nilai T-statistic sebesar 3,752 (>1,96), dan P-value sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah AI Auto-Chat digunakan, maka semakin besar potensi penurunan kualitas pembelajaran yang dirasakan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran dinyatakan terbukti.

2.) Hasil *bootstrapping* efek tidak langung (*indirect effect*)

Model penelitian ini tidak mengandung *indirect effect*, karena tidak melibatkan variabel mediasi dalam struktur model. Oleh karena itu, pengujian model difokuskan pada *direct effect* antar variabel laten.

c. **Uji Effect Size (f^2)**

Uji effect size (f^2) merupakan bagian penting dalam evaluasi model struktural (inner model) pada penelitian ini, karena bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen, yaitu persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan penggunaan AI auto-chat, terhadap variabel dependen berupa penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Berbeda dengan uji signifikansi yang hanya menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh, uji f^2 memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai seberapa besar pengaruh tersebut dalam konteks praktis. Nilai f^2 diperoleh dengan membandingkan perubahan nilai R-square ketika suatu konstruk eksogen dimasukkan ke dalam model dengan ketika konstruk tersebut dikeluarkan dari model. Dengan demikian, uji f^2 sangat relevan untuk menilai variabel mana yang memiliki peran dominan dalam menjelaskan penurunan kualitas pembelajaran akuntansi akibat penggunaan AI auto-chat, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga bermakna secara substantif.

Dalam interpretasinya, nilai effect size (f^2) mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Cohen, di mana nilai f^2 sebesar 0,02 dikategorikan sebagai pengaruh kecil (small effect), 0,15 sebagai pengaruh sedang (medium effect), dan 0,35 sebagai pengaruh besar (large effect). Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi kemudahan memiliki nilai f^2 yang kecil hingga sedang, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemudahan penggunaan AI auto-chat memang berkontribusi terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi, namun pengaruhnya tidak berdiri sendiri dan masih dipengaruhi oleh variabel lain. Sebaliknya, apabila persepsi kemanfaatan menunjukkan nilai f^2 yang sedang hingga besar, maka hal ini mengindikasikan bahwa persepsi manfaat yang tinggi terhadap AI auto-chat memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong ketergantungan mahasiswa pada teknologi tersebut, sehingga berdampak lebih kuat terhadap melemahnya kemandirian belajar, pemahaman konsep, dan kemampuan analitis dalam pembelajaran akuntansi. Dengan kata lain, mahasiswa yang sangat meyakini bahwa AI auto-chat memberikan manfaat besar cenderung lebih sering menggunakan secara intensif, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kualitas proses belajar.

Hasil uji effect size (f^2) dalam penelitian ini memberikan implikasi penting dalam memahami dinamika pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penurunan kualitas pembelajaran akuntansi. Temuan ini membantu peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengidentifikasi faktor mana yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius dalam pengelolaan penggunaan AI auto-chat di lingkungan akademik. Apabila persepsi kemanfaatan terbukti memiliki effect size yang lebih besar dibandingkan persepsi kemudahan, maka strategi pengendalian penggunaan AI perlu difokuskan pada penguatan kesadaran mahasiswa mengenai batasan manfaat AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Sebaliknya, jika persepsi kemudahan juga menunjukkan kontribusi yang signifikan, maka diperlukan desain pembelajaran yang menantang dan berbasis proses agar mahasiswa tidak terjebak pada penggunaan teknologi secara instan. Dengan demikian, uji f^2 tidak hanya melengkapi hasil uji R-square dan koefisien jalur, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai kekuatan relatif masing-masing variabel dalam memengaruhi kualitas pembelajaran akuntansi di era pemanfaatan AI auto-chat.

Effect size (f^2) digunakan untuk menilai besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat perubahan nilai R^2 ketika suatu variabel independen dikeluarkan dari model. Nilai f^2 dikategorikan sebagai kecil ($<0,02$), sedang ($0,02–0,15$), dan besar ($>0,35$). Pengukuran ini membantu mengidentifikasi variabel independen yang memiliki pengaruh paling dominan dalam model struktural.

Tabel 8. Hasil Uji Effect Size (f^2)

Variabel	Persepsi Kemanfaatan	Persepsi Kemudahan	Penurunan Kualitas Pembelajaran
Persepsi Kemanfaatan			0,278
Persepsi Kemudahan			0,179
Penurunan Kualitas Pembelajaran			

- Pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran Nilai f^2 sebesar 0,278 menunjukkan bahwa Persepsi Kemanfaatan memiliki pengaruh sedang terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa Persepsi Kemanfaatan memberikan kontribusi yang cukup substansial dalam menjelaskan variasi Penurunan Kualitas Pembelajaran dalam model struktural.
- Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran Nilai f^2 sebesar 0,179 menunjukkan bahwa Persepsi Kemudahan memiliki pengaruh sedang terhadap Penurunan Kualitas Pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa Persepsi Kemudahan memberikan kontribusi yang cukup substansial dalam menjelaskan variasi Penurunan Kualitas Pembelajaran dalam model struktural.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan AI auto-chat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kualitas pembelajaran mata kuliah akuntansi pada mahasiswa FEB Universitas Negeri Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya persepsi mahasiswa terhadap kemanfaatan dan kemudahan AI auto-chat cenderung mendorong ketergantungan pada jawaban instan, mengurangi kemandirian belajar, serta melemahkan pendalamannya pemahaman konseptual dan kemampuan analitis yang menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran akuntansi. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas penerapan Technology Acceptance Model (TAM) dengan menegaskan bahwa variabel persepsi kemanfaatan dan kemudahan tidak hanya berperan dalam mendorong penerimaan teknologi, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi akademik berupa penurunan kualitas pembelajaran apabila penggunaannya tidak disertai dengan pengelolaan pedagogis yang memadai. Jika penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek adopsi teknologi, dengan menghadirkan perspektif mengenai dampak penggunaan AI terhadap mutu proses pembelajaran. Jika dilihat dari sisi praktis, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya kebijakan dan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan pemanfaatan AI auto-chat secara proporsional dan terkontrol. AI perlu diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang bersifat komplementer, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel seperti literasi AI, etika akademik, atau desain pembelajaran, serta memperluas penelitian guna memperkuat generalisasi temuan.

Referensi

1. Ayuningtyas, P., & Oktafiandi, H. (2024). Chatbot AI Platform Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.37601/jneti.v12i1.246>
2. Bahrin, B., Kalsum, U., Saputra, H. M., & Nabilla, C. (2025). Studi Pemanfaatan Aplikasi Chatgpt Oleh Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 748–753. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2797>
3. Basri, A., & Ernawati, E. (2025). Pemanfaatan Chatbot AI Untuk Mendukung Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa Matematika: Studi Kasus Universitas Muslim Maros. *Prosiding Seminar Nasiona FKIP Universitas Muslim Maros*, 2(1), 55–60. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/semnas/article/view/2818>
4. Cahya Satria, B., Setiaji, C. A., & Fadhiliya, L. (2025). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Chatgpt dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Purworejo. Copyright © The Author(s) 2025Jurnal Studi Guridan Pembelajaran, Vol. 8(No. 3), 1727–1738. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6796>
5. Dewi, H. (2024). Sikap Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Mendukung Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Al-Mujaddid*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.58553/jalhu>
6. Ekonomi, J. P., Setiyani, R., Tri, J., Santoso, B., Nurkhin, A., & Fatimah, S. (2025). Study of ChatGPT Utilization Behavior by Accounting Education Students : Extended UTAUT2 Model Perspective. 13(1), 88–103.
7. Febrianty, C., Tiara Puspita Sari, M., & Hanasta Syarafi, R. (2024). Analisis Dampak Chatgpt Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 949–961. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i1.12513>
8. Gaol, M. L., & Manalu, T. (2024). Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran: Persepsi Mahasiswa. *In Search*, 22(1), 254–259. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i1.821>
9. Ghozali, I., & Latan, H. (2020). Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
10. Guo, H., & Erdenebold, T. (2025). Factors influencing intention to adopt an AI chatbot for learning in higher education: An integrated PLS-SEM, IPMA, and ANN approach. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 9(51), 100477. <https://doi.org/10.1016/j.caei.2025.100477>
11. Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
12. Hasdiansa, I. W., Dewantara, H., Ramadhan, A., Kautsar, A. A., & Bahmar, A. M. (2024). Analisis Pengetahuan Mahasiswa tentang Penggunaan Chatbot Berbasis AI Pada Proses Pembelajaran. *JUPITER: Jurnal Pendidikan Terapan*, 02(02), 133–142.
13. Haugland Sundkvist, C., & Kulset, E. M. (2024). Teaching accounting in the era of ChatGPT – The student perspective. *Journal of Accounting Education*, 69(September 2023). <https://doi.org/10.1016/j.jacedu.2024.100932>
14. Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023). Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.288>
15. Kasus, S., Di, D., Wewaria, K., Ende, K., Valentinus, A., Ismail, N., & Kapa, S. (2021). *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi (JRJA)*. Universitas Flores, 1(1), 1–10.
16. Khairunisa, T., & Suyatmini, S. (2024). Implementation of AI Chatbot as an Interactive Learning Medium on Accounting Lessons in SMK. In *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* (Vol. 9, Issue 3, pp. 1414–1420). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1059>
17. Lurette, K., Syahranie, A., & Octavica, L. (2025). Using Artificial Intelligence can increase academic fraud in Generation Z. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 29(1), 102–118. <https://doi.org/10.20885/jaa.vol29.iss1.art9>
18. Lestari, N. I., & Sigalingging, C. (2024). Penerapan Sustainability Accounting dalam Mengukur Kinerja Keuangan Berkelanjutan pada PT Garuda Indonesia. *Multidisiplin Paradigma Journal*, 1, 1–12.
19. Noor Komari Pratiwi, Bambang Yulianto, Mintowati, M., Haris Supratno, Syamsul Sodiq, & Mulyono, M. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Chatgpt: Peluang dan Tantangan bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Perguruan Tinggi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2727–2742. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3931>

20. Nurliansyah, F. H., Prijana, P., & Perdana, F. (2025). Pengaruh kualitas informasi chatgpt terhadap kebutuhan akademik mahasiswa: survei di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 195–208. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.16200>
21. Osman, Z. (2025). Attitude as a Catalyst: The Role of Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, and Self-Efficacy in Shaping Student Intentions to Use Artificial Intelligence in Higher Education. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 15(1), 201–215. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v15-i1/24459>
22. Oyetola Oyelakun, & Oluseyanu, O. (2024). Perceived Usefulness and Ease of Use of Gpt Technology in Enhancing Staff and Students Creativity in Management and Social Science. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(07), 6860–6871. <https://doi.org/10.18535/ijjsrm/v12i07.em14>
23. Pancasakti, U., Latif, R., Pancasakti, U., Delresin, B., Pancasakti, U., Welmina, I., Pancasakti, U., & Chatgpt, P. (2025). Efektivitas Penggunaan Chatgpt Dalam Pembelajaran Menulis Wacana the Effectiveness of Using Chatgpt in Discourse Writing. 5(3), 295–301.
24. Potensinya, D. (2025). Bertujuan Untuk Mengkaji Manfaat, Risiko, Dan Potensi Integrasi. 16(11).
25. Putri, R. A., & Hermawan, D. (2021). Analisis Technology Acceptance Model pada Sistem Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 28(3), 233–242.
26. Rachmawati, L. N., Rievania, C., Fitri, K., Exsanni, M., & Octaviana, A. (2025). *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications Acceptance of ChatGPT as an AI Chatbot at Among Students: An Analysis Using the UTAUT Model*. 4(3), 2808–4519. <https://ioinformatic.org/>
27. Rahayu, S., & Dayanti, R. (2022). Penerapan Technology Acceptance Model dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 115–126.
28. Ravšelj, D., Keržič, D., Tomaževič, N., Umek, L., Brezovar, N., Iahad, N. A., Abdulla, A. A., Akopyan, A., Segura, M. W. A., AlHumaid, J., Allam, M. F., Alló, M., Andoh, R. P. K., Andronic, O., Arthur, Y. D., Aydin, F., Badran, A., Balbontín-Alvarado, R., Saad, H. Ben, Aristovnik, A. (2025). Higher education students' perceptions of ChatGPT: A global study of early reactions. In *PLoS ONE* (Vol. 20, Issue 2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315011>
29. Rohairazam, N. B. (2024). Chatgpt: Antara Peluang Dan Tantangan Dalam Meningkatkan Produktivitas Akademik. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi & Komunikasi Kepustakawan*, 14(1), 54–60. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=d83336fd-fa9e-3663-bd49-493d4574ffb1>
30. Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671–6680. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944>
31. Schei, O. M., Møgelvang, A., & Ludvigsen, K. (2024). Perceptions and Use of AI Chatbots among Students in Higher Education: A Scoping Review of Empirical Studies. *Education Sciences*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/educsci14080922>
32. Siti Fauziah, Firman, & Dina Sukma. (2025). Aktualisasi Penggunaan ChatGPT dalam Penggunaan Materi Pembelajaran di Sekolah. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(1), 14–21. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v5i1.133>
33. Stöhr, C., Ou, A. W., & Malmström, H. (2024). Perceptions and usage of AI chatbots among students in higher education across genders, academic levels and fields of study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7(June), 0–11. <https://doi.org/10.1016/j.caei.2024.100259>
34. Suranto, & Filasari, I. N. E. (2022). Transformative Effect of ChatGPT on Accounting Education : A New Era AI Chatbot. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 2022. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
35. Susanyah, S., Fajar, A., & Hendrawan, J. H. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Akuntansi. *Selami Ips*, 18(2), 131–138. <https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.115>
36. Taufani, Q. A., Hariyanti, U., & Suharsono, A. (2025). Analisis Pengaruh Penggunaan AI Chatbot terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya dalam Penyusunan Skripsi. ... Teknologi Informasi Dan Ilmu ..., 9(10), 1–13. <https://j-ptik.ub.ac.id/index.php/j-ptik/article/view/15400%0Ahttps://j-ptik.ub.ac.id/index.php/j-ptik/article/download/15400/6841>
37. Xiaojia, L., Santosa, M. H., Budasi, I. G., Triansari, N., Ying, Z., & Tao, Z. (2025). Modelling the mediating system: The computational role of Green Technology in linking knowledge assets to sustainability in Yunnan hospitality sector. *Lex Localis - Journal of Local Self Government*, 23(S6), 617–632. <https://doi.org/10.52152/801841>
38. Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat. *UPGRADE : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481>
39. Yaqin, L. N., Yusof, B., Yusof, N., & Damit, A. R. (2025). Students' Perception of Using ChatGPT as an AI-Integrated Tool in the Malay Language. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 9(1), 13–31. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v9i1.2584>
40. Zahro, A., Putri, F., & Fikri, A. (2025). Analisis Pemanfaatan Chatgpt Sebagai Inovasi Pembelajaran Dan Dampaknya Terhadap Orisinalitas Karya Akademik Mahasiswa Uin Malang. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 14(1), 45–54.